

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA  
ANAK USIA TODDLER**

**Jurnal Publikasi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir  
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan  
Program Studi Diploma III Keperawatan**



**Disusun Oleh:**

**AULIA EGA PANGESTI**  
**NIM.2016.011.969**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN (ITS)  
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA TODDLER

**Aulia Ega Pangesti<sup>1</sup>, Weni Hastuti<sup>2</sup>, Wijayanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah  
Surakarta

<sup>2</sup>Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadapiro, Surakarta

\*Email: [auliaegapangest@gmail.com](mailto:auliaegapangest@gmail.com)

## ***Kata Kunci***

*Pola asuh orang tua, perkembangan, kognitif anak usia toodler*

## ***Abstrak***

*Latar Belakang : Perkembangan kognitif meliputi proses yang terjadi secara internal di dalam susunan syaraf pada saat manusia berpikir. Dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah, termasuk orang tua yang merupakan pusat sentral sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis. Pada studi pendahuluan didapatkan anak usia 1-3 tahun sejumlah 40 orang. Tujuan : Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia toodler. Metode Penelitian : penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian anak paud muslimin dengan teknik purposive sampling dengan kriteria usia 1-3 tahun dan orang tua murid/wali yang berjumlah 15 responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan denfer test untuk mengetahui kognitif anak dan kuisisioner yang harus dijawab orang tua untuk mendukung pola asuhnya. Analisa data yang digunakan berupa korelasi spearman. Hasil : Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler. Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler, akan tetapi pola asuh orang tua lebih dominan ke pola asuh demokratis dengan jumlah 13 orang tua responden.*

**RELATIONSHIP OF PARENTS 'AUTHORITY PATTERNS WITH  
CHILDREN'S TODDLER'S COGNITIVE DEVELOPMENT**

**Keywords**

parenting style,  
development,  
cognitive  
toddler age  
children.

**Abstract**

*Background : Cognitive development includes processes that occur internally in the nervous system when humans think. Two environmental elements which are very important in influencing cognitive development, namely, family and school environment, including parents who are the central center of the spotlight in physical and psychological development. In the preliminary study, there were 40 children aged 40 years. Objective : To find out the relationship between parenting and cognitive development in toddler children. Research Methods: this study uses a correlation method with a cross sectional approach. The population was in the research of Muslim boys with purposive sampling technique with criteria of age 1-3 years and parents of students / guardians totaling 15 respondents. The instrument in this study used a denfer test to determine children's cognitive and questionnaire that parents must answer to support their upbringing pattern. Data analysis used in the form of spearman correlation. Results: From the research conducted, it was found that there was no correlation between parenting style and cognitive development in children of toddlers. Conclusion: There is no relationship between parenting parents with cognitive development of children of toddlers, but parenting style is more dominant in democratic parenting with the number of 13 parents of respondents.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan pribadi yang unik. Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun (Hidayat, 2009). Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang (WHO, 2017). *Golden age* merupakan puncak perkembangan anak yang optimal pada usia 5 tahun pertama (Ismail, 2009). Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak masih dalam kandungan, sampai berusia delapan belas tahun (Kemenkes RI, 2015).

Populasi kelompok anak tergolong cukup besar. Pada penelitian tahun 2013 populasi anak mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia. Jumlah anak usia *toodler* sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%) (Kemenkes RI, 2014). Anak usia *toodler* adalah anak yang berusia 12-36 bulan (1-3 tahun) (Potter & Perry, 2015).

Perkembangan adalah proses atau tahapan kea arah yang lebih maju. Perkembangan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu (Riyadi, 2009). Perkembangan bersifat terarah, progresif, dan koheren (Soetjningsih, 2013). Aspek dalam perkembangan menurut Allen & Maroutz (2010) meliputi perkembangan fisik, kognitif, personal social, bahasa, motorik kasar serta motorik halus.

Perkembangan kognitif meliputi proses yang terjadi secara internal di dalam susunan syaraf pada saat manusia berpikir. Kemampuan kognitif ini akan berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik. Perkembangan kognitif adalah kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir (Suyadi, 2010). Dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah, termasuk orang tua yang merupakan pusat sentral sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis (Suyadi, 2010).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua adalah perlakuan atau sikap orang

tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2010). Pola asuh anak dikelompokkan dalam 3 tipe, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif (Hurlock, 2014). Penelitian Ashari (2017) sebanyak 10 responden, di dapatkan hasil pola asuh demokratis 70% dan 30% otoriter. Pada penelitian (Utami, 2017) penelitian sebanyak 30 responden sebagian besar pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis (53,3%) dan mayoritas perkembangan kognitif adalah kriteria di atas rata-rata (83%).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh orang tua yang secara spesifik menghubungkan dengan perkembangan kognitif pada anak usia *toodler*.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian purposive sampling dengan Diuji melalui pendekatan *Survey cross sectional*, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data pada suatu saat antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia *Toodler*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu 15 anak PAUD Muslimin dan 15 orang tua yang mau menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di PAUD Muslimin Kusumodilagan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi kuisioner, alat tulis, dan peralatan untuk melakukan pemeriksaan DDST, dan lembar DDST.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masing-masing variabel. Karena semua variabel diukur dalam bentuk kategori, maka deskripsi dilakukan dalam bentuk tabel frekuensi.

##### a. Umur Ibu

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu

Kategori umur	<i>n</i>	(%)
26-35		
Dewasa Awal	9	60
36-46		
Dewasa Akhir	6	40
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berada pada rentan usia 26-35 tahun dan usia 36-46 tahun berjumlah 6 responden.

**b. Pendidikan Terakhir Ibu**

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu	<i>n</i>	(%)
SD	1	6,7
SMP	3	20,0
SMA	10	66,7
Perguruan Tinggi	1	6,7
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir ibu terbanyak SMA dengan jumlah 10 responden (66,7%).

**c. Pekerjaan Ibu**

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	<i>n</i>	(%)
Buruh	2	13,3
Wirausaha	2	13,3
Pedagang	5	33,3
Ibu Rumah Tangga	6	40,0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu ibu

rumah tangga sebanyak 6 responden (40%)

**d. Denfer Test**

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Denfer Test

Nilai Denfer	<i>n</i>	(%)
Advance	7	46,7
Normal	8	53,3
Caution	0	0
Delay	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan denfer test yaitu normal sebanyak 8 responden (53,3%).

**e. Pola Asuh Orang Tua**

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orangtua	<i>n</i>	(%)
Otoriter	2	13,32
Demokratis	13	86,68
Permisif	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua terbanyak yaitu demokratis dengan responden sebanyak 13 orang tua dengan presentase (86,68%).

**2. Uji Prasyarat Analisis**

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji non parametrik dengan dependent test one-sample kolmogrov- smirnov test.

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Data

		Denfer test	Pola asuh
N		15	15
Normal	Mean	1,53	1,87
Parameter s <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	,516	,915
Most	Absolute	,350	,295
Extreme	Positive	,316	,295
Differences	Negative	-,350	-,225
Test		,350	,295

Statistic		
Asymp.		
Sig. (2-tailed)	,000 <sup>c</sup>	,001 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji non parametrik dengan smirnov test didapatkan data berdistribusi tidak normal, dimana p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga Uji analisis bivariate yang digunakan adalah metode non parametrik dengan spearmen.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi pada bagian sebelumnya, untuk selanjutnya penulis membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler di paud muslimin kusumodilagan dengan jumlah responden 15 anak usia 1-3 tahun dan 15 orang tua/wali murid.

### 1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini didapatkan gambaran karakteristik orang tua responden bahwa sebagian besar rentan usia dewasa awal 26-35 tahun. Menurut Rabiatul Adawiyah 2017 bahwa usia orang tua mempengaruhi kebiasaan pola asuh pada anak, pada umumnya usia orang tua muda cenderung lebih demokratis dan permisif dari pada orang tua yang berusia tua.

Pada gambaran karakteristik orang tua responden bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan terakhir SMA dengan jumlah 10 orang tua dengan presentase 66,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka pengalaman untuk mengasuh anak semakin baik (Rabiatal Adwiyah, 2017).

Pada gambaran karakteristik pekerjaan orang tua responden bahwa sebagian besar bekerja

sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 6 orang tua dengan presentase 40%. Hal ni dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan ekonomi rendah akan lebih cenderung keras, memaksa, dan tidak toleransi dibandingkan dengan orang tua yang bergelimang harta.

### 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua adalah perlakuan atau sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2010).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 15 responden, 13 responden menerapkan pola asuh demokratis dengan presentase (86,68%). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri dengan memberikan kebebasan tetapi dengan sedikit kontrol, menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak. Anak dengan pola asuh ini cenderung mandiri, mempunyai hubungan positif dengan sebayanya dan lebih percaya diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nofriyati, 2016 yang melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia pra sekolah, menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh demokratis yaitu 34 ibu (81,0%). Hal yang sama dengan penelitian Dewi&Pujiastuti (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di TK Kartika X-9 Cimahi menggunakan pola asuh demokratis (70,3%).

Menurut penelitian Sunarti & Dirawan, 2015 gaya pengasuhan yang demokratis dikenal sebagai gaya pengasuhan yang berwibawa, yang ditandai dengan memiliki hak

dan pelengkap tanggung jawab orang tua, dan orang tua dapat berpikir sebelum mereka membuat keputusan, selanjutnya orang tua juga mengaktifkan tanggung jawab dan disiplin anaknya. Gaya pengasuhan ini menekankan anak anak untuk bebas dan mampu berinovasi, kreatif, berani menyampaikan pendapat sendiri, bahkan mampu membuat keputusan sendiri. Akan tetapi dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka tidak boleh terlepas dari control dan pengawasan orang tua.

Menurut Baumbrind dalam Diane E. Papalia, (2010) mengatakan bahwa orang tua demokratis menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak. Tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 15 responden, 2 responden menerapkan pola asuh otoriter dengan presentase (13,32%). Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan memaksa, dimana orangtua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya yang akan membuat anak menjadi penurut, penuh ketakutan, dan cenderung menutup diri, serta tidak bisa mandiri. orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian listryana Fatimah (2016) bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter akan cenderung

memiliki anak dengan perkembangan kognitif dibawah normal, Karena orang tua dengan pola asuh otoriter tidak pernah meningkatkan efektifitas komunikasi terhadap anak, menghambat rasa percaya diri pada anak, dan anak akan cenderung takut dengan aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian Tricia K (2010) yang menyatakan bahwa pengasuhan keras memprediksi perilaku agresif atau eksternalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Edwar (2016) bahwa anak dari orang tua yang otoriter menjadi pribadi yang pemalu, takut, dan tidak mandiri.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 15 responden, tidak ada satupun yang mempunyai kebiasaan pola asuh permisif, karena pola asuh permisif bersifat membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa memberikan kendali, yang akan membuat anak menjadi manja sehingga tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik, orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meskipun anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Hal ini sama dengan penelitian Edwar (2016) bahwa orang tua permisif mempunyai anak dengan ciri manja, sangat menuntut, kurang percayadiri, dan gampang frustrasi.

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan jumlah 13 orang tua responden (86,68%).

### **3. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif pada anak dipengaruhi oleh Denfer Test. Denfer Test adalah Revisied Denver

Developmental Screening Test (DDST-R). Adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Tes ini bukan tes diagnostik atau tes IQ. Waktu yang dibutuhkan 15-20 menit (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan kognitif adalah kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir (Suyadi, 2010).

Perkembangan kognitif usia 1-3 tahun juga dapat berupa mengenali orang-orang yang berada di sekitarnya, mengingat peristiwa yang terjadi, meniru orang lain, menjadi anak yang jauh lebih imajinatif terutama pada saat bermain, dan anak akan memahami huruf, angka, simbol, dan warna (Darsinah, 2011).

Hasil penelitian perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun di Paud Muslimin dilakukan pemeriksaan menggunakan Denver Test dan didapatkan hasil bahwa perkembangan kognitif anak Paud Muslimin Joyosuran yang berjumlah 15 anak usia 1-3 tahun normal dengan jumlah 8 anak, dan sebanyak 7 anak dengan perkembangan kognitif advance.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ashari (2017), yang menyimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis perkembangan kognitif anak di atas rata-rata, sama dengan hasil penelitian dari Istryana, (2012) bahwa 32 responden mempunyai perkembangan kognitif di atas rata-rata.

Lima bidang utama perkembangan anak yaitu, kognitif, fisik, emosional dan sosial, bahasa, dan ketrampilan sensorik. Faktor utama yang mempengaruhi status kognitif anak bukan hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau kebiasaan orang tua dalam mendidik anak, namun kognitif anak juga dipengaruhi oleh

keturunan, lingkungan, kematangan, kebebasan, pembentukan, dan minat anak (Darsinah, 2011).

#### **4. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler.**

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler, akan tetapi pola asuh lebih dominan ke pola asuh demokratis dengan presentase 86,68%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istiqomah (2015), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia toodler.

Pola asuh juga dapat mempengaruhi status perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan kognitif adalah kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir (Suyadi, 2010). Dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu, keluarga dan lingkungan sekolah, termasuk orang tua yang merupakan pusat sentral sorotan dalam perkembangan fisik dan psikis (Suyadi, 2010).

Menurut Darsinah (2012), faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia toodler yaitu : keturunan, orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki tingkat pengetahuan yang luas, serta orang tua yang cerdas akan mempengaruhi kognitif pada anaknya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin (2013), bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka kognitif, intelegensi akan menurun kepada anaknya.



Lingkungan yang juga dapat mempengaruhi kognitif seorang anak, pada hasil penelitian Aprilia (2015), bahwa lingkungan adalah sumber utama anak dalam berkomunikasi dengan keluarganya, terutama ayah dan ibunya. Pada lingkungan tersebut anak dapat membentuk karakter sesuai dengan contoh orang-orang terdekatnya.

Kematangan, minat, pembentukan, dan kebebasan dimana dalam penelitian Desmita (2014), menjelaskan bahwa anak yang cerdas akan mempunyai keterampilan sesuai dengan perkembangannya, pada penelitian Yunanda (2012), kematangan orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh ketika anak dapat bersosialisasi dengan kawannya, ataupun orang luar yang baru di kenalnya, dan anak akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Hasil yang berbeda dengan penelitian ini di kemukakan oleh Asri (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. Hasil jurnal penelitian yang ditulis oleh St Aisyiah (2010), mengemukakan bahwa semakin demokratis suatu keluarga akan semakin bebas setiap anggota keluarga untuk mengemukakan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksinya dengan masing-masing anggota keluarga.

Pola asuh orangtua adalah perlakuan atau sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2010). Menurut Hurlock (2014), pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu

pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi penurut, penuh ketakutan, dan cenderung menutup diri, serta tidak bisa mandiri. Pola asuh demokratis cenderung mandiri, mempunyai hubungan positif dengan sebayanya dan lebih percaya diri, dan untuk pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja sehingga tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik.

Pola asuh juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Menurut Adawiyah, 2017 pola asuh orang tua dipengaruhi oleh karakteristik orang tua yaitu kepribadian orang tua. Penelitian ini sejalan dengan Malik (2017), bahwa karakteristik keluarga adalah hal yang terpenting terhadap gaya pengasuhan terhadap anak dan untuk mengembangkan kognitif anak harus dilakukan juga dengan meningkatkan efektifitas komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak.

Pola asuh yang tidak dominan pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter dan permisif, dimana pola asuh otoriter bersifat memaksa kepada anak, menuntut anak untuk sejalan dengan orang tua, dan suka memarahi anaknya (Hurlock, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2012), bahwa pola asuh yang bersifat memaksa, menuntut, dan tidak peduli terhadap anak akan menyebabkan anak tumbuh dengan sikap yang tidak percaya diri, agresif, pemurung, dan manja.

Sedangkan untuk pola asuh permisif yaitu tidak memperdulikan anaknya, tidak memberi pujian pada anaknya, dan acuh tak acuh pada anak (Hurlock, 2014). Penelitian Triton (2016), bahwa orang tua dengan pola asuh atau kebiasaan yang tidak

memperdulikan anak dan tidak sesuai akan menghambat perkembangan anak sehingga peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak harus dengan optimal, Karena pada masa toodler anak akan lebih sering bertanya, dan mencontoh sesuatu hal yang di lihat dalam lingkungannya terutama perilaku orang tua.

Dari hasil penelitian tentang pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan jumlah 13 orang tua responden. Dimana pola asuh demokratis memiliki ciri ciri mendorong anak dengan mandiri, member kebebasan tetapi sedikit kontrol, dan selalu memberikan pujian kepada anaknya.

#### C. Keterbatasan Studi Kasus

Jumlah responden yang minimal dan terlalu homogen sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian.

### 4. SIMPULAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. frekuensi berdasarkan umur ibu terbanyak yaitu rentan usia dewasa awal 26-35 tahun yang berjumlah 9 orang tua/ walimurid, berdasarkan pendidikan terakhir ibu terbanyak SMA dengan jumlah 10 responden (66,7%), frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 6 responden (40%).
2. Ada 3 macam pola asuh orang tua, tetapi pada penelitian ini pola asuh demokratis yang paling dominan di terapkan pada anak usia 1-3 tahun di paud muslimin joyosuran dengan jumlah responden 13 orang tua wali murid dengan presentase (86,68%). Dimana pola asuh demokratis lebih bisa menjadikan anak menjadi

pribadi yang baik, memberi kesempatan anak untuk berpendapat, dan selalu memberikan pujian pada anak, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mandiri.

3. Perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun di paud muslimin dengan 3 pola asuh orang tua yaitu, untuk pola asuh otoriter 4 anak dengan kognitif advance (57,1%), dan 3 anak dengan hasil normal (37,5%), dan untuk hasil dari pola asuh demokratis 1 anak dengan kognitif advance (14,3%), dan 2 anak dengan hasil normal (25,0%), dan untuk pola asuh permisif 2 anak dengan hasil kognitif advance (28,6%), dan 3 anak normal (37,5%).
4. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perkembangan kognitif anak usia toodler dimana nilai nilai  $p = > 0,738$  dengan responden 2 orang tua presentase (13,32%), tidak ada hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan kognitif usia toodler dimana nilai  $p = > 257$  jumlah responden sebanyak 13 orang tua dengan presentase (86,68%), dan tidak ada hubungan pola asuh orang tua permisif dengan perkembangan kognitif anak usia toodler dengan nilai  $p = > 542$ .

#### B. Saran

##### 1. Bagi sekolah

Paud Muslimin Joyosuran diharapkan mempertahankan dan memperluas metode pembelajaran yang lebih baru sesuai dengan tahap tahap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun.

Paud Muslimin Joyosuran setidaknya pada setiap angkatan melakukan tes perkembangan kognitif untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak.

##### 2. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua menerapkan dan mempertahankan pola asuh atau kebiasaan yang baik untuk masa depan anak.

Orang tua juga harus memperhatikan anaknya, mulai dari perhatian yang bersifat material dan kasih sayang untuk mengetahui perkembangan anak dari hari ke hari.

Diharapkan orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sebab setiap gerak gerik orang tua akan lebih mudah dicontoh oleh anaknya.

### 3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menentukan salah satu pola asuh saja, sehingga tidak kesulitan dalam menginput data pada SPSS.

Untuk peneliti selanjutnya bisa dilakukan penelitian di paud se kecamatan dalam daerah tertentu sehingga banyak pendapat dan dapat banyak responden, jika responden berjumlah banyak maka akan mempermudah peneliti untuk mengolah data dan hasilnya bisa memuaskan.

## 5. REFERENSI

- Adawiyah, R, 2017. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak*. Dosen program studi PPKn FKIP ULM Banjarsari. volume 7 no 1.
- Adriana, D. (2014). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Allen & Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indexs.
- Arifin. 2018. *Teori perkembangan kognitif*. Diakses pada 08 desember 2018. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/teori-perkembangan-kognitif>
- Arisandi, D. (2011). *Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa*. Diakses tanggal 22 Februari 2017.
- Ashari,C,D. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di Paud Kecamatan Magelang*.Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. vol 2,no 2.
- Asolihin. 2013. *Implikasi perkembangan kognitif terhadap pembelajaran*. Diakses pada 25 juni 2013. <https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2013/06/implikasi-perkembangan-kognitif>
- Asri, IGAA, dkk, 2017. *Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Vol 1, no 2. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 1*. Jakarta: EGC
- Bimo, W. 2010. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Dahlan, M. S. (2013). *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darsinah. 2011. *Perkembangan Kognitif*. Surakarta: Dinas Kesehatan
- Hidayat, A. A, 2009. *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*,Jakarta: salemba medika.
- Hidayat, A. A, (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B.E. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi ke 6*. Jakarta :Erlangga 2012.
- Ismail,2009. *Education game*.Yogyakarta: Pro\_U medika. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*, Kemenkes RI, Jakarta.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Kebutuhan Dasar Anak Untuk Tumbuh Kembang yang Optimal*. Di unduh dari <http://www.gizikia.depkes.go.id/kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal/?print=pdf>. Tanggal 25 September 2015 pukul 07.10
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pusat Data dan Informasi*. Di unduh dari <http://www.depkes.go.id>. pada tanggal 25 September 2015 pukul 08.20 WIB.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter, A. Patricia & Anne, G. Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika.
- Riyadi,s & sukarmin. 2009.*Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Riyadi, S & Ratnaningsih, I. (2012). *Tumbang Cara Praktis Orangtua Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono.2010.*Psikologi Remaja Edisi Revisi*.Jakarta: Rajawali Pers..
- Soetjiningsih 2012.*Tumbuh kembang anak*,Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih 2013.*Tumbuh kembang anak*,Jakarta: EGC.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Masa Usia Dini*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi.
- Suyadi. 2014 . *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosanis* Bandung. PT Remaja Rosdarkarya.
- Wong, D. L. Eaton, M.H. Wilson, D. Winkelstein, and M.L. Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 1*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization. (2017). *Early Child Development*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.